

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bullying saat ini merupakan salah satu gambaran kehidupan yang banyak diceritakan dalam sebuah drama atau film. Menurut laman resmi cnbcindonesia.com, Presiden Lee Myung Bak yang merupakan presiden Korea Selatan juga mengatakan bahwa *bullying* atau kekerasan di sekolah telah menjadi isu sosial yang sangat penting. Pemerintah Korea Selatan bahkan telah mengumumkan beberapa aturan baru dengan tujuan untuk mencegah semakin besarnya kasus *bullying* di sekolah. Salah satu kasusnya adalah yang dialami oleh Seung Min, yang mana dia bunuh diri karena tak tahan akan gangguan dari teman – teman sekolahnya dan memilih untuk bunuh diri. Seung Min *dibully* secara fisik, teman – temannya memukul dia menggunakan tongkat kayu dan sarung tinju. Remaja yang seharusnya memiliki masa depan melalui dunia pendidikan harus merenggut nyawa akibat perlakuan teman-temannya. Usianya yang masih sangat muda sudah mengalami depresi yang berarti bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban begitu keras hingga anak tersebut mengakhiri hidupnya. Dikarenakan bukan hanya secara psikologis namun secara fisik yang begitu menyakitkan. Terlihat bahwa sejak remaja *bullying* sudah terjadi cukup parah dan hal tersebut masih belum dapat dicegah walaupun pemerintah dan beberapa masyarakat turun tangan untuk menegakkan hukum. Dikarenakan persaingan yang sangat kompetitif menyebabkan anak-anak remaja khususnya ingin menjadi yang terdepan atau memiliki kekuatan lebih sehingga tidak ditindas. Maka dari itu semakin bersaing maka semakin marak juga kekerasan yang akan terjadi. Tidak peduli siapa yang akan bersaing, yang memiliki kekuatan lebih akan menang.

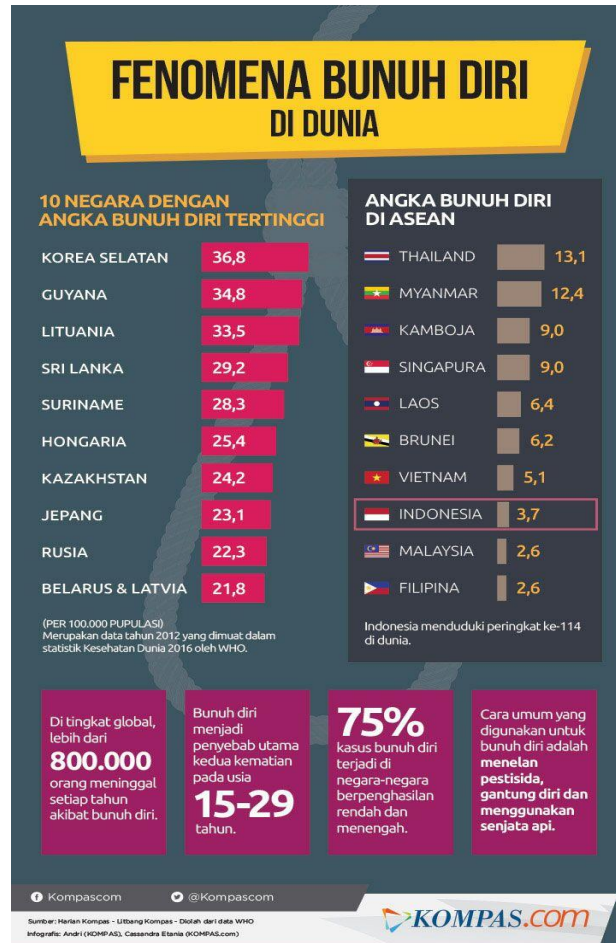
Bullying yang terjadi bisa berulang kali dan berkepanjangan. Orang – orang bisa melakukan pembullyingan dengan berbagai macam alasan. *Bullying* sendiri adalah salah satu wujud kekerasan. Baik kekerasan secara verbal, non verbal, fisik dan mental. Adapun kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang karena orang dan barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu (Rigby, 2003, p. 6).

Menurut laman resmi idntimes.com, tindakan *bullying* di lingkungan sekolah yang ada di Korea sangat marak terjadi bahkan pada usia 11-14 tahun sudah sangat banyak terjadi. Ada beberapa kasus yang menyebabkan korban *bullying* meninggal karena begitu kerasnya perundungan yang dilakukan teman-temannya. Seperti pada kasus anak bernama Seun Ming yang berusia 13 tahun namun mengakhiri hidupnya karena tidak tahan dengan perundungan yang dilakukan teman-temannya. Tindakan *bullying* yang didapat berupa kekerasan fisik seperti dibakar dengan korek api, dipukuli bahkan diikat dengan kabel listrik. Hal tersebut membuat Seun Ming menuliskan surat wasiat kepada kedua orang tuanya tentang apa yang ia alami selama ini dan kemudian terjun dari apartemen lantai 7.

Menurut cnbcindonesia.com, data kasus *bullying* di Korea Selatan sendiri selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun padahal presiden Korea Selatan sendiri sudah melakukan banyak pencegahan terhadap tindakan tersebut, Bahkan tindakan *bullying* sudah diatasi dengan pembuatan UU mengenai *bullying* sendiri akan tetapi tidak berpengaruh pada peningkatan kasus. Rancangan UU ini diajukan 9 anggota National Assembly Korsel. Sekitar 100 organisasi serta 200 selebritas dikabarkan mendukung RUU tersebut. Namun sayangnya pembahasan baru akan dimulai di awal Desember nanti. Angka kematian akibat bunuh diri negeri ginseng merupakan yang tertinggi di dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, angka bunuh diri di Korea Selatan berada di tingkat tertinggi ke-10.

Korea juga menduduki urutan kedua dalam Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD) setelah negara Lithuania. Bahkan pada 2012, bunuh diri adalah penyebab kematian tertinggi keempat.

Gambar I.1 Data statistic Bunuh diri di Dunia



Sumber : <https://www.health.kompas.com>

Tindakan *bullying* sendiri juga selalu melibatkan kekerasan atau tindakan yang menyakiti seseorang serta adanya ketidakadilan daya dan penggunaan kekuatan untuk menindas korban *bully*. Selain itu tindakan ini akan dilakukan secara berulang kali agar korban merasa tertekan. Hal ini menyebabkan pelaku *bullying* akan lebih berkuasa dan memiliki kekuasaan yang lebih. Faktor yang dapat menimbulkan tindakan *bullying* ialah gender, ras, disabilitas dan kelas sosial.

Dalam gender, seseorang akan mengkonstruksikan bagaimana maskulinitas dan feminisme dalam lingkungan mereka. Misalnya seorang laki-laki yang merasa dirinya *macho*, gagah, kuat dan berani akan menganggap teman laki-lakinya yang bersifat lemah lembut menjadi sasaran penindasan. Selain itu perempuan yang menganggap dirinya mampu berdandan dan cantik akan menindas temannya yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Kedua, ras akan sangat berpengaruh karena hal ini merupakan hal yang sensitive menyangkut kelompok etnik seseorang. Perbedaan yang mencolok dalam suatu kelompok akan menimbulkan tindakan *bullying*. Ketiga, sekelompok orang yang memiliki disabilitas fisik ataupun mental akan ditindas karena mereka tidak sama dengan yang lain. Cacat fisik atau mental menyebabkan pelaku *bullying* merasa tidak nyaman dan akan menindas mereka karena tidak cocok dengan lingkungan mereka. Dan yang terakhir dalam halnya kelas sosial, akan ada perbedaan dimana seseorang yang memiliki status sosial tinggi atau berasal dari keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan serta status sosial rendah. Beberapa ahli mengatakan bahwa mayoritas korban *bullying* berasal dari status ekonomi yang rendah karena tidak mampu menyeimbangi lingkungan di sekitarnya (Rigby, 2002, p. 3).

Dalam jurnal ilmu komunikasi yang dibuat oleh Yosua Ronowuwumelalui penelitian yang dilakukan, menyatakan bahwa *bully* berkaitan dengan hal yang negatif atau berhubungan dengan penindasan atau menindas orang lain (Ronowuwu, 2020, p. 64). Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prilia dan Sunarto pada Jurnal Ilmu Komunikasi, tindakan kekerasan pada seseorang atau tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja seperti di lingkungan pendidikan (sekolah dan kampus) atau di lingkungan keluarga (rumah). Namun *bullying* mudah dan lebih sering terjadi di lingkungan pendidikan (sekolah dan kampus). Maka tindakan tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang atau mengubah pola komunikasi seseorang yang menjadi korban *bullying* (Sekarningtyas & Sumarto, 2017).

Sebenarnya *bullying* merupakan tindakan yang klasik dan kompleks dimana hampir muncul di seluruh lingkup kehidupan manusia. Bahkan menurut jurnal komunikasi milik Nugraha, terkhusus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan merupakan masalah yang serius karena dampak yang ditimbulkan cukup signifikan seperti hilangnya kebahagiaan, depresi bahkan bisa menyebabkan kematian karena bunuh diri (Nugraha, 2019, p. 64). *Bullying* merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan dengan cara menindas atau memberikan tekanan lebih secara berulang kali baik secara fisik maupun psikologis. Seseorang yang melakukan tindakan *bullying* biasanya memiliki kuasa lebih kuat dibandingkan mereka yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan (Rigby, 2002, p. 8). Sedangkan menurut pendapat ahli yang lain yaitu Dennis Lines, *bullying* diartikan sebagai tindakan mengintimidasi secara fisik, sosial, verbal maupun emosional yang dilakukan secara berkelompok atau secara individu saja.

Biasanya dilakukan dengan cara kekerasan fisik atau dengan menggunakan nama panggilan untuk mengejek sehingga korban *bully* akan merasa tersakiti dan kecewa. *Bullying* merupakan suatu konflik yang memberikan akibat pada korban yaitu menjadi terkurung dari kehidupan di luar lingkungannya dan membutuhkan kepribadian dan psikologis yang kuat agar tidak terjadi stress (Lines, 2008, p. 19). Definisi ini sendiri menekankan adanya tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali dalam kurun waktu tertentu. Di dalam tindakan tersebut terdapat ketidaksetaraan dan ketidakadilan antara korban dengan pelaku dimana pelaku memiliki kekuatan lebih untuk menindas. Tindakan *bullying* juga termasuk pada kategori kekerasan yang dimana kekerasan di sekolah seperti secara fisik, psikologi maupun seksual itu dilakukan dan dialami oleh pihak sekolah sendiri. Kekerasan fisik dapat berupa niat untuk menyakiti dan mengintimidasi fisik.

Pada jurnal komunikasi milik Rahmajati, di dalam tindakan tersebut ada unsur senioritas dimana *bullying* bisa saja digunakan untuk menghukum kinerja akademis yang buruk tapi berlebihan (Rahmajati et al., 2020, p. 38)

Menurut Rushton dan Richard salah satu alasan industri perfilman atau media massa yang ada sekarang menggambarkan fenomena kekerasan yang sering terjadi guna mendapat penonton yang cukup banyak dan *rating* yang tinggi. Tentunya alasan utamanya untuk meningkatkan perekonomian media sehingga mendapat keuntungan yang besar serta jumlah khalayak yang menonton akan meningkat. Ada banyak bentuk kekerasan yang terjadi dan juga digambarkan melalui media seperti kekerasan verbal, non verbal, fisik, psikologis dan moral. Tindakan seseorang yang melakukan fitnah, hinaan, kata-kata yang menyakitkan, adanya manipulasi, penyebaran berita yang tidak benar merupakan beberapa tindakan wujud nyata dari adanya fenomena kekerasan di masyarakat (Rushton & Bettinson, 2010, pp. 3–4).

Pada laman resmi wolipop.detik.com, kehidupan di Korea Selatan tidak seindah di drama Korea. Faktanya tidak semua drama Korea selalu mengisahkan tentang indahnya dunia Pendidikan, kisah romansa yang menarik hingga kehidupan yang layak. Namun sebaliknya ada beberapa drama yang mengisahkan kelamnya kehidupan di Korea Selatan seperti *bullying*, kekerasan dan lain sebagainya. Pertama, persaingan masuk perguruan tinggi penuh dengan tantangan agar dapat masuk ke universitas bergengsi. Hal tersebut menyebabkan beberapa anak SMA menjadi depresi karena sangat kompetitif dan para orang tua rela melakukan apapun agar anak mereka masuk ke universitas yang diinginkan. Kedua, adanya standar kecantikan yang tidak realistis karena standar di Korea Selatan ialah langsing, mulus, putih, tinggi, rahang yang rapih dan wajah kecil cantik. Beberapa orang yang terlihat berbeda akan dirundung. Ketiga, senioritas dan tindakan kekerasan begitu banyak terjadi di sekolah.

Dimana senioritas disalahgunakan untuk menindas orang yang lebih lemah. Bahkan pihak sekolah terkadang menutup mata terhadap *bullying* yang terjadi sedangkan pihak siswa tidak berani untuk melawan pelaku. Keempat tingkat bunuh diri yang tinggi dimana pada 2017 WHO menyatakan Korea Selatan sebagai negara dengan tingkat tertinggi pada urutan ke-10. Dan terakhir yaitu kesenjangan pendapatan kaya dan miskin dimana uang menjadi taraf hidup yang penting untuk menentukan kehidupan masing-masing orang. Dari kelima hal tersebut, semuanya digambarkan melalui drama Korea dengan *genre* masing-masing mulai dari kehidupan yang keras, standar kecantikan, bahkan kekerasan.

Drama *Beautiful World* dan *True Beauty* merupakan dua drama korea yang menjadi drama pembanding dimana mengisahkan tentang tindakan *bullying* terhadap anak sekolah. Dari kedua drama yang juga menggambarkan tentang *bullying* dapat dilihat bahwa kasus *bullying* di Korea merupakan isu sosial yang sangat penting. Dinamika perfilman di Korea telah menciptakan banyak drama-drama yang mengisahkan betapa kelamnya *bullying* yang terjadi di dunia Pendidikan di Korea Selatan. Menurut laman resmi idntimes.com, terdapat 5 drama korea yang menceritakan *bullying* di sekolah dan fenomena yang ada disesuaikan dengan fakta yang terjadi. Seperti kisah drama korea yang menceritakan mulai dari sisi korban *bully*, pengaruh lingkungan sosial terdekat seperti keluarga yang tidak mendukung, kondisi ekonomi yang kurang serta akibat dari *bullying* itu sendiri yaitu bunuh diri. Semua hal tersebut digambarkan pada beberapa drama korea yang keseluruhannya menggambarkan *bullying* terjadi pada anak-anak remaja. Walaupun fenomena tersebut sudah digambarkan dan dijelaskan melalui beberapa drama untuk menyampaikan pesan kepada penonton akan tetapi tindakan *bullying* masih belum dapat dicegah sepenuhnya. Dari beberapa sumber seperti idntimes.com dan merdeka.com, menyatakan bahwa *bullying* bahkan melibatkan selebriti ternama dan atlet.

Hal tersebut bukan kasus lama melainkan kasus yang masih baru. Dapat dilihat bahwa *bullying* masih belum teratasi dengan baik bahkan setelah adanya pembentukan UU mengenai *bullying*. Dari beberapa serial drama korea yang mengangkat kasus *bullying* di sekolah, salah satu drama yang menurut peneliti menarik untuk diteliti dan dibahas adalah serial drama *School 2015* yang ditayangkan di tahun 2015. Drama *School 2015* ini merepresentasikan kehidupan sekolah dimana di dalamnya di ikut sertakan fenomena *bullying*. Dimana dalam episode 1 terdapat di salah satu adegan drama tentang sebuah kelompok atau geng yang terdiri dari beberapa siswi perempuan yang sedang melakukan aksi pembulian mereka terhadap seorang siswi lainnya yang dianggap lemah dan merekamnya untuk mempermalukannya. Drama *School 2015* ini menjadi salah satu drama yang tidak hanya menampilkan kekerasan atau *bullying* secara umum melainkan menggambarkan bagaimana *bullying* bisa terjadi, kesenjangan yang ada bahkan menyebabkan bunuh diri pada siswi yang di *bully*. Selain itu, fenomena *bullying* di dunia Pendidikan Korea Selatan digambarkan dengan jelas melalui beberapa adegan seperti di *bully* saat jam sekolah karena masih menggunakan seragam sekolah dan ada di gedung sekolah.

Gambar I.2 Adegan pelemparan tepung di Drama *School 2015*



Sumber : Drama School 2015

Drama *School 2015* mengisahkan kelamnya dunia pendidikan yang dipenuhi dengan kasus *bullying* oleh sesama pelajar. Pada adegan diatas , *bullying* yang dilakukan termasuk dalam kekerasan fisik dimana seorang siswi dilempar tepung dan dilakukan oleh sekelompok orang. Hal tersebut dilakukan secara sengaja untuk menindas orang yang lebih lemah dimana siswi yang dilempar tepung memiliki kelemahan yaitu tidak mempunyai keluarga dan ekonomi yang kurang. Akhirnya teman-teman disekitarnya mulai menyakitinya perlahan dan terus menerus.

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk meneliti beberapa bagian adegan di dalam serial drama dengan melihat penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti berhubungan dengan kasus pembullying di sekolah. Beberapa drama tersebut merupakan produksi Korea Selatan yang juga mengisahkan tentang kasus *bullying* yang terjadi hanya karena perbedaan status sosial. Film tersebut berjudul "*My Baby Little Jaya*" dimana seorang gadis bernama Jaya memiliki seorang ayah yang berkekurangan. Ia diterima di sekolah elit namun ia berbohong mengenai pekerjaan ayahnya. Ketika semua anak tahu bahwa ia berbohong ia mulai dibully dan bahkan kakak kelas yang pernah menyukainya juga menyakitinya. Ia yang berusaha melakukan petisi kepada sekolah tersebut justru mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi. Sekolah elit itu membentuk sebuah kelompok *bully* khusus untuk merundung Jaya karena takut citra sekolahnya menjadi buruk. Dapat dilihat bahwa dinamika drama Korea selalu mengisahkan *bullying* secara sama persis di dunia pendidikan seperti pihak sekolah yang menutupi kasus, kesenjangan ekonomi bahkan tidak adanya pembelaan terhadap korban. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana menggunakan penempatan secara alami untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan berbagai macam metode yang ada (Dr Mamik, 2015, pp. 20–21). Secara garis besar, definisi penelitian kualitatif ialah adanya pengumpulan data dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dan peneliti ialah instrument kunci suatu penelitian yang dibuat (Anggito & Setiawan, 2018, p. 7). Menurut Sri Moerdijati, contoh penelitian yang menggunakan kualitatif misalnya penggambaran cara berpakaian, perilaku maupun gambaran mengenai gender. Dasar dari penelitian kualitatif ialah penggunaan teknik triangulasi, analisis data yang bersifat induktif dan lebih mengutamakan makna pada hasil penelitian dibandingkan adanya generalisasi (Moerdijati, 2012, p. 12). Menurut Mamik (karakteristik penelitian kualitatif terdiri dari beberapa bagian yaitu yang pertama mengenai *Natural Setting* atau keadaan yang sebenarnya. Artinya kondisi pada fenomena yang sedang terjadi tidak dikendalikan oleh peneliti. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan memperhatikan perilaku seseorang dan kegiatan apa adanya (Dr Mamik, 2015, p. 10).

Kedua, fenomena yang diteliti merupakan fenomena yang terjadi pada saat ini artinya baru terjadi atau sedang terjadi dan diteliti. Maka data yang dikumpulkan bersifat asli atau nyata sehingga akan mempengaruhi hasil akhirnya. Ketiga, kualitatif memfokuskan pada deskripsi dimana data yang dikumpulkan lebih kepada kalimat, gambar dan kata-kata dibanding angka. Keempat, peneliti menjadi instrument kunci suatu penelitian. Alasannya karena peneliti mampu bersifat terbuka terhadap lingkungan dan kondisi di sekitar fenomena yang diteliti. Kelima, kualitatif lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil dikarenakan untuk memahami makna yang ada dalam penelitian diperlukan proses dan hasil akhirnya bukan digeneralisasikan. Dan yang terakhir, makna merupakan hal penting utama dalam penelitian kualitatif.

Artinya peneliti lebih memfokuskan kepada perspektif seseorang atau *point of view* dimana bagaimana seseorang memberi makna pada kehidupan di sekitarnya. Selain itu peneliti menggunakan metode semiotika untuk menganalisis data maupun informasi mengenai fenomena *bullying* yang ada dalam drama Korea School 2015. Dalam bukunya milik Jafar Lantowa mengatakan bahwa semiotika digunakan untuk melihat gejala atau fenomena yang ada serta menjadi panduan bagi pendekatan yang ada untuk menganalisis tanda-tanda pada suatu fenomena. Selain itu, semiotika sendiri ialah studi mengenai tanda dimana tanda digunakan untuk melihat bahwa makna akan timbul apabila adanya relasi yang ditandai (*signified*) dan ada yang menjadi tanda (*signifier*) (Lantowa et al., 2017, p. 10). Berfokus pada semiotika milik Peirce, penyajian semiotika dapat digambarkan dalam bentuk segitiga makna atau *triangle meaning* (Fiske, 2010, p. 38).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran realitas atau fenomena *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah pada drama *School 2015*?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui realitas *bullying* yang digambarkan dalam drama *School 2015* dimana fenomena *bullying* tidak hanya sekali terjadi namun telah banyak kejadian yang menimpa anak muda. Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak dari tindakan *bullying* yang direpresentasikan dalam bentuk drama.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ataupun informasi mengenai fenomena *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Maraknya *bullying* dapat berbahaya apabila tidak segera dicegah maka melalui drama *School 2015* diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih untuk mencegah atau mengurangi *bullying*. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa membuat pembaca lebih memahami betapa bahayanya fenomena *bullying* apabila tidak dicegah atau dihentikan. Melalui film atau drama, pesan mengenai fenomena *bullying* dapat tersampaikan dengan baik sehingga penelitian ini mampu bermanfaat dalam memberi wawasan mengenai *bullying* yang terjadi di sekitar.

I.5 Batasan Penelitian

Agar penulisan proposal ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan semula sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Objek Penelitian : Representasi *bullying* dalam film
2. Subjek Penelitian : Drama Korea *School 2015*